

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Rahma Yuliana
Universitas Nusa Putra

**rahma.yuliana_ak23@nusaputra.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor industri sub sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Net Profit Margin (NPM), leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan capital intensity. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri sub sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 14 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 39 data penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Capital Intensity (CI) berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara parsial, Capital Intensity (CI) berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance

Abstract: This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance in industrial goods sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The independent variables in this study are profitability, proxied by Net Profit Margin (NPM); leverage, proxied by Debt-to-Equity Ratio (DER); and capital intensity. Meanwhile, the dependent variable in this study is tax avoidance. The population in this study consists of industrial goods sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The sampling technique used was purposive sampling. Based on the predetermined criteria, 14 companies were selected with a total of 39 research observations. The analytical method used in this study was multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software.

The results indicate that simultaneously Net Profit Margin (NPM), Debt-to-Equity Ratio (DER), and Capital Intensity (CI) affect tax avoidance. Partially, Capital Intensity (CI) affects tax avoidance, whereas Net Profit Margin (NPM) and Debt-to-Equity Ratio (DER) do not affect tax avoidance.

Keyword: Profitability, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan Pembangunan negara. Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk membiayai segala Pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang harus dibayarkan kepada negara oleh individu maupun badan, yang bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Pembayaran pajak tersebut tidak memberikan imbalan secara langsung kepada pembayar, melainkan digunakan untuk membiayai kebutuhan negara guna mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang besaran pajak nya ditentukan oleh laba bersih yang diperoleh. Semakin besar pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar juga pendapatan negara. Namun, dari sudut pandang perusahaan, pajak dipandang sebagai beban karena dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, sedangkan Perusahaan berupaya untuk membayar pajak sekecil mungkin. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai

upaya dalam meminimalkan beban pajak, baik secara legal maupun ilegal.. Upaya pengurangan secara legal disebut tax avoidance.

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan isu yang cukup rumit. Tax avoidance merupakan strategi penghindaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan tanpa melanggar hukum yaitu dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perundang-undangan. Walaupun tidak melanggar hukum, praktik ini sering mendapat perhatian dari otoritas pajak karena berpotensi mengurangi penerimaan negara. Di satu sisi, praktik ini diperbolehkan karena dilakukan tanpa melanggar hukum ketentuan perpajakan. Namun disisi lain, keberadaannya tidak diharapkan oleh pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai aturan guna mencegah penghindaran pajak ini terjadi. Salah satu aturan tersebut adalah terkait transfer pricing, yakni aturan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-31/PJ/2011.

Salah satu kasus penghindaran pajak terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia pada periode 2002–2006. Direktorat Jenderal Pajak menemukan adanya pembengkakan biaya iklan yang sangat besar sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan

menjadi lebih kecil. Perusahaan diduga membebaskan biaya iklan dalam jumlah tinggi untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Akibat dari praktik tersebut, negara diperkirakan mengalami kerugian mencapai Rp49,24 miliar. Kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan pembebanan biaya operasional tertentu sebagai strategi untuk menekan kewajiban pajak perusahaan.

Selain itu, kasus penghindaran pajak juga terjadi pada PT Adaro Energy Tbk pada periode 2009–2017. Perusahaan diduga melakukan praktik transfer pricing melalui anak perusahaannya di Singapura, yaitu Coaltrade Services International. Praktik tersebut dilakukan dengan memindahkan sebagian keuntungan perusahaan ke negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah sehingga kewajiban pajak di Indonesia dapat ditekan. Melalui skema tersebut, pembayaran pajak perusahaan di Indonesia diperkirakan menjadi lebih rendah hingga sekitar Rp1,75 triliun. Kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional memiliki peluang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak melalui transaksi dengan pihak afiliasi di luar negeri.

Fenomena penghindaran pajak tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang berupaya meminimalkan kewajiban pajaknya dengan berbagai strategi. Praktik ini dilakukan melalui berbagai cara seperti peningkatan biaya secara signifikan, transfer pricing, hingga pengalihan laba kepada Perusahaan lain

dengan tarif pajak rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki keenderungan untuk meminimalkan beban pajaknya melalui berbagai strategi tertentu. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi Perusahaan dalam melakukan tax avoidance antara lain profitabilitas, leverage dan capital intensity.

Profitabilitas merupakan salah satu alat pengukur dalam menilai kinerja suatu Perusahaan. Tingkat profitabilitas juga dapat menjadi pertimbangan Perusahaan dalam melakukan tax planning dengan cara tax avoidance. Semakin tinggi laba yang dihasilkan Perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar Perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah laba yang dihasilkan maka semakin rendah pula beban pajak yang dibayar atau bahkan jika mengalami kerugian, Perusahaan tidak membayar pajak sama sekali.

Selain profitabilitas faktor lain adalah leverage. Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang atau dana pinjaman dalam membiaya kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki pinjaman yang tinggi akan menanggung beban bunga yang lebih besar, sehingga dapat menurunkan laba yang dihasilkan. Penurunan laba tersebut yang akhirnya berdampak pada berkurangnya kewajiban pajak yang harus dibayar Perusahaan. Oleh karena itu, tingkat leverage dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk menekan laba kena pajak sehingga beban pajak Perusahaan menjadi lebih kecil.

Faktor lain adalah capital intensity. Capital intensity merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan besarnya modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap dan persediaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar umumnya memiliki aset tetap dan persediaan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Aset tetap tersebut setiap tahunnya mengalami penyusutan yang dapat menjadi pengurang pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah aset tetap yang lebih besar cenderung memiliki kewajiban pajak yang lebih rendah. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Penelitian Rachma Sulaeman (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Namun, penelitian Sophian dan Putra (2020) serta Azis dan Widianingsih (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sementara itu, Putra dan Pratami (2024) serta Rizky dan Andayani (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Pada variabel leverage, penelitian Rachmat Sulaeman (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Akan tetapi, penelitian Sophian dan Putra (2022) serta Azis dan Widianingsih (2023) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Berbeda dengan penelitian Putra

dan Pratami (2024) serta Rizky dan Andayani (2025) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Selain itu, penelitian Rahma, Pratiwi, Mary, dan Indriyenni (2022) serta penelitian Sinaga dan Malau (2021) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun, penelitian Hendrianto, Suropto, Effriyanti, dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Sementara itu, penelitian Aini dan Kartika (2020) serta Anggriantari dan Purwantini (2020) menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Mecling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu bentuk kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dan manager (agent), dimana principal memberikan wewenang kepada agent untuk menjalankan kegiatan atau pengambilan Keputusan atas nama principal (Rizky & Andayani, 2025). Manager (agent) bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait kondisi Perusahaan kepada pemilik (principal), karena manager memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keadaan Perusahaan yang sebenarnya.

Teori agensi pada dasarnya menjelaskan adanya hubungan kerja sama antara principal dan agent dalam mengelola Perusahaan. Manager memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan

operasional perusahaan. Apabila manajer tidak mampu menjalankan tugas tersebut dengan baik, maka posisi dan fasilitas yang dimilikinya dapat terancam. Kondisi ini yang mendorong manajer untuk melakukan praktik tax avoidance, yang bertujuan untuk menekan beban pajak perusahaan demi melindungi kepentingan pribadinya, meskipun dapat merugikan pihak lain.

Tax Avoidance

Menurut Sinaga & Malau (2021), tax avoidance merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah hukum perpajakan yang masih berada dalam batas ketentuan yang berlaku. Praktik ini dilakukan sebagai Upaya efisiensi pajak melalui transaksi-transaksi yang secara hukum tidak melanggar peraturan perpajakan.

Penghindaran pajak dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan negara dari sektor pajak, karena wajib pajak berusaha mengurangi kewajibannya. Oleh karena itu, tax avoidance sering dianggap sebagai bentuk perlawanan aktif dari wajib pajak dalam sistem perpajakan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan Perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan aktivitas penjualan atau modal sendiri (Putra & Pratami, 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan mampu

mengelola asset dan operasionalnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar, karena pajak yang dikenakan berdasarkan pada laba yang diperoleh Perusahaan. Kondisi ini dapat membuat manajemen melakukan berbagai strategi dalam meminimalkan beban pajak, salah satunya dengan praktik tax avoidance.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh Perusahaan. Penggunaan utang dari pihak eksternal akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya menurunkan beban pajak Perusahaan (Rahmi et al., 2020)

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan ukuran yang menggambarkan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki Perusahaan dibandingkan dengan total asetnya (Siregar

& Widyawati, 2016). Secara umum, capital intensity menunjukkan sejauh mana Perusahaan memiliki asset tetap dalam struktur kekayaannya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi Perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi cenderung memiliki pengaruh terhadap besarnya pajak yang harus dibayarkan. Hal ini dikarenakan semakin besar asset tetap yang dimiliki, maka semakin besar pula beban penyusutan yang timbul. Beban penyusutan tersebut pada akhirnya dapat mengurangi laba Perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan beban pajak yang harus dibayar (Sinaga & Malau, 2021).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan asset dan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba besar dari aktivitas operasionalnya. Dengan profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan memiliki keuangan yang baik, sehingga dapat membuat beban pajak meningkat (Putra & Pratami, 2024).

Berdasarkan teori agensi, Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan akan mendorong manajer (agent) untuk melakukan Upaya meminimalkan pembayaran pajak agar keuntungan yang diperoleh tetap maksimal. Menurut Sari &

Kinasih (2021) menunjukkan bahwa tingkat asset Perusahaan dan laba bersih memiliki peran dalam mendorong terjadinya tax avoidance. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan, maka semakin besar pula beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Prasetya & Muid, 2022), (Wahyuni & Wahyudi, 2021) dan (Mahdiana & Amin, 2020).

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Indikasi Perusahaan melakukan penghindaran pajak dapat dilihat dari kebijakan pendanaan yang digunakan. Salah satunya adalah kebijakan dalam penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Ketika jumlah utang meningkat, perusahaan akan menanggung beban bunga yang juga semakin besar. Beban bunga tersebut dapat mengurangi laba bersih perusahaan kemudian jumlah pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah dan keuntungan yang diperoleh bisa lebih maksimal (Mahdiana & Amin, 2020).

Jika dilihat dari teori agensi, pemilik perusahaan (principal) umumnya menginginkan tingkat leverage yang rendah untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Sebaliknya, manajer (agent) cenderung memilih penggunaan leverage yang lebih tinggi karena beban bunga yang timbul dapat dimanfaatkan menjadi pengurang pembayaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Prasetya & Muid, 2022), (Putra & Pratami, 2024) dan (Rizky & Andayani, 2025)

H2 : Leverage Berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

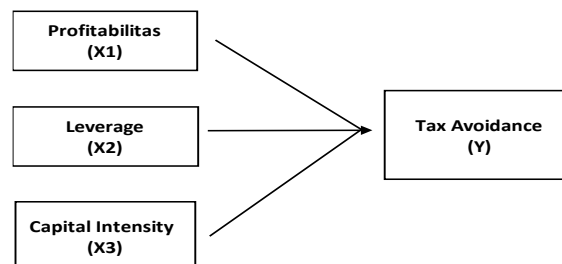
Sari & Indrawati (2022) menyatakan capital intensity menggambarkan besarnya investasi Perusahaan pada asset tetap, yang nantinya akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba. Berdasarkan teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam pengambilan Keputusan Perusahaan, dalam hal ini manajemen cenderung mengalokasikan dana menganggur ke dalam investasi tetap.

Semakin tinggi tingkat capital intensity, maka beban penyusutan yang ditanggung Perusahaan juga semakin besar, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan Current ETR menurun dan menunjukkan bahwa Perusahaan cenderung lebih agresif dalam melakukan tax avoidance (Lukito & Sandra, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahma et al., 2022), (Sinaga & Malau, 2021) dan (Sari & Ajimat, 2023)

H3: Capital Intensity Berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Kerangka Berpikir



METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Stock Exchange (IDX). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri sub sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, memiliki laba positif, dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 14 perusahaan dengan total 39 data observasi setelah dilakukan outlier.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas yang diproksikan menggunakan Net Profit Margin (NPM), leverage yang diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dan capital intensity. Profitabilitas diukur menggunakan rumus (Indah & Magdalena, 2023):

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dengan rumus (Sari & Kinasih, 2021):

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Capital intensity diukur menggunakan rumus (Lukito & Sandra, 2021) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance yang diukur menggunakan Current Effective Tax Rate (Current ETR) dengan rumus (Lukito & Sandra, 2021):

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji f dan uji koefisien determinasi dengan tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_NPM	39	.006	.315	.10677	.079554
X2_DER	39	.079	1.083	.46377	.253314
X3_CI	39	.126	1.000	.51037	.173841
Y_Tax_Avoidance	39	.009	.614	.21778	.124604
Valid N (listwise)	39				

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil pengujian statistic deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai minimum sebesar 0,006 yang terdapat pada PT Nusatama Berkah Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.315 yang terdapat pada PT Mark Dynamics Indonesia Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0.10677 dan standar deviasi sebesar 0.079554. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 10.67% dari total penjumlahannya. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik.
2. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,079 pada PT Supreme Cable Manufaktur & Commerce Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,083 terdapat pada PT Impact Pratama Industri Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0,46377 serta standar deviasi sebesar 0,253314. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang sebesar 46,37% dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan

tingkat penggunaan utang perusahaan juga semakin tinggi.

3. Variabel Capital Intensity (CI) memiliki nilai minimum sebesar 0,126 yang terdapat pada PT Nusantara Berkah Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,000 yang terdapat pada PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,51037 serta standar deviasi sebesar 0,173841. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi aset tetap sebesar 51,03% dari total aset perusahaan. Tingginya aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan beban penyusutan yang mampu mengurangi laba kena pajak perusahaan.
4. Variabel Tax Avoidance yang diprosikan dengan Current Effective Tax Rate (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,009 yang terdapat pada PT Mulia Industrido Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,614 yang terdapat pada PT Nusantara Berkah Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,21778 serta standar deviasi sebesar 0,124604. Secara rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai CETR sebesar 21,77%, yang menunjukkan bahwa perusahaan membayar tarif pajak lebih rendah dibandingkan tarif pajak normal (22%). Nilai CETR yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik tax avoidance.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2

Hasil Uji Kolmogorov Smiro

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11195925
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.128
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.059
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.060
	95% Confidence Interval	Lower Bound .053
		Upper Bound .066

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,059. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,059 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

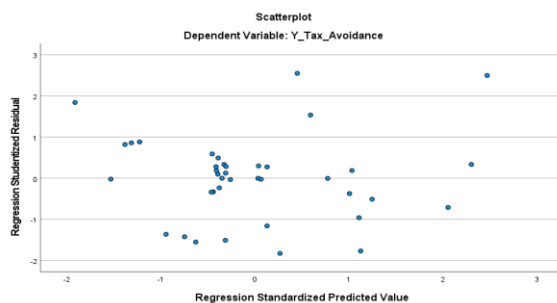
Coefficients ^a			
Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	X1_NPM	.924	1.083
	X2_DER	.977	1.024
	X3_CI	.945	1.058

a. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diketahui bahwa variabel NPM memiliki nilai tolerance sebesar 0,924 dan nilai VIF sebesar 1,083. Variabel DER memiliki nilai tolerance sebesar 0,977 dan nilai VIF sebesar 1,024. Sedangkan variabel CI memiliki nilai tolerance sebesar 0,945 dan nilai VIF sebesar 1,058. Seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak di

atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual menyebar secara acak. Dengan demikian, bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 ^a	.193	.123	.116659	2.002

a. Predictors: (Constant), X3_CI, X2_DER, X1_NPM

b. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,002. Nilai tersebut mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Analisa Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.360	.071		5.036
	X1_NPM	-.253	.248	-.162	-1.023
	X2_DER	.036	.076	.072	.470
	X3_CI	-.257	.112	-.359	-2.297

a. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

Sig.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent yaitu Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) dan Capital Intensity (CI) terhadap variabel dependen yaitu Tax Avoidance. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA = 0,360 - 0,253NPM + 0,036DER - 0,257CI + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 0,360 menunjukkan bahwa apabila variabel Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Capital Intensity (CI) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Tax Avoidance sebesar 0,360.

Koefisien regresi Net Profit Margin (NPM) sebesar -0,253 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPM akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0,253 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,036 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 0,036 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi Capital Intensity (CI) sebesar -0,257 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CI akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0,257 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 7
Hasil Uji T-test

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.360		5.036	<.001
	X1_NPM	-.253	-.162	-1.023	.313
	X2_DER	.036	.072	.470	.641
	X3_CI	-.257	-.359	-2.297	.028

a. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh:

1. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,313 lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
2. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,641 lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
3. Variabel Capital Intensity (CI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,10 dan memiliki koefisien regresi bernilai negative sebesar -0,257. Hal ini menunjukkan bahwa CI berpengaruh negative terhadap tax avoidance.

Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.114	3	.038	2.784	.055 ^b
	Residual	.476	35	.014		
	Total	.590	38			

a. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

b. Predictors: (Constant), X3_CI, X2_DER, X1_NPM

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai F hitung sebesar 2,784 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,10 ($0,055 < 0,10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM, DER dan CI secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 ^a	.193	.123	.116659	2.002

a. Predictors: (Constant), X3_CI, X2_DER, X1_NPM

b. Dependent Variable: Y_Tax_Avoidance

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi besarnya adjusted R square sebesar 0,123. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel profitabilitas, leverage dan capital intensity dalam menjelaskan variabel tax avoidance sebesar 12,3% sedangkan sisanya 87,7% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitass terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji t, variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,313 yang mana lebih besar dari taraf signifikansi 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. **Berdasarkan temuan ini H1 ditolak.**

Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh Perusahaan tidak memengaruhi kebijakan Perusahaan dalam melakukan Tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dengan NPM yang tinggi cenderung fokus pada efisiensi operasional dan menjaga reputasi bisnis mereka di mata publik serta investor, dari pada melakukan skema penghindaran pajak yang berisiko memicu audit dari otoritas pajak.

Menurut teori agensi, Ketika profitabilitas tinggi agen (manajemen) sudah berada diposisi aman karena berhasil memenuhi ekspektasi principal (pemilik) dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, agen tidak memiliki motivasi oportunistik untuk melakukan tax avoidance demi mendongkrak laba, karena Tindakan tersebut justru berisiko memunculkan biaya agensi baru (agency cost) seperti sanksi denda pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nova et al., 2024), (Nugraha et al., 2023) (Virhan & Aprilyanti, 2022) (Izzati & Riharjo, 2022), (Putra & Pratami,

2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahma et al., 2022), (Mahdiana & Amin, 2020), (Sari & Kinasih, 2021), (Sinaga & Malau, 2021) dan (Sari & Ajimat, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t, variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,641 yang mana lebih besar dari taraf signifikansi 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa Leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. **Berdasarkan temuan ini H2 ditolak.**

Besar atau kecilnya proporsi utang Perusahaan tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Meskipun biaya bunga utang dapat mengurangi pajak, Perusahaan tidak menjadikannya sebagai alat untuk menghindar pajak karena manajemen harus berhati-hati terhadap resiko kebangkrutan (default risk) serta adanya aturan ketat dari otoritas pajak mengenai Batasan rasio utang yang boleh dikurangkan dari pajak.

Dalam sudut pandang teori agensi, penggunaan utang memunculkan pihak ketiga yaitu kreditor. Kreditor berperan sebagai pengawas eksternal yang membatasi perilaku oportunistik agen. Agen dipaksa untuk fokus mengelola dana utang demi kelancaran operasional dan membayar kewajiban tepat waktu, bukan untuk

Menyusun strategi penghindaran pajak yang berisiko mengancam likuiditas Perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Kartika, 2020), (Azis & Widianingsih, 2020) (Shopian & Putra, 2022), (Sari & Kinasih, 2021), (Anggriantari & Purwantini, 2020) yang menyatakan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Muid, 2022), (Putra & Pratami, 2024), (Rizky & Andayani), (Mahdiani & Amin, 2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji t, variabel CI memiliki nilai signifikansi 0,028 kurang dari 0,10 dengan koefisien regresi -0,257. Hal ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negative terhadap current ETR. **Berdasarkan temuan ini H3 diterima.** Karena Current ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tax avoidance, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Artinya, semakin tinggi tingkat capital intensity perusahaan, maka semakin tinggi pula praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang besar. Beban penyusutan

dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan menjadi rendah. Akibatnya, nilai Current ETR menurun dan mengindikasikan adanya peningkatan praktik tax avoidance.

Dalam teori agensi manajemen cenderung berupaya meminimalkan beban pajak Perusahaan agar laba setelah pajak terlihat lebih tinggi. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan tingginya asset tetap Perusahaan melalui beban penyusutan untuk menekan pembayaran pajak secara legal. Oleh karena itu, semakin tinggi capital intensity Perusahaan, maka semakin besar peluang Perusahaan melakukan tax avoidance.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahma et al., 2022), (Sinaga & Malau, 2021), (Sari & Ajimat, 2023), (Sari & Indrawan, 2022), (Lukito & Sandra, 2021) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustyo & Arianti, 2023), (Izzati & Riharjo, 2022), (Anggriantari & Purwantini, 2020), (Wansu & Dura, 2023) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

KESIMPULAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri sub sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode

purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian dengan jumlah data observasi sebanyak 39 data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) menunjukkan nilai sebesar 0.123. Hal ini berarti kemampuan kemampuan variabel Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Capital Intensity (CI) dalam menjelaskan variabel Tax Avoidance sebesar 12,3%, sedangkan sisanya sebesar 87,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Capital Intensity (CI) secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitian layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Capital Intensity (CI) berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan variabel Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi Tax Avoidance, seperti ukuran perusahaan, corporate governance, sales growth, dan variabel lainnya.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur Tax Avoidance maupun variabel independen agar memperoleh hasil penelitian yang lebih beragam.

REFERENSI

- Agustyo, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan manajerial, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1–11.
- Aini, H., & Kartika, A. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, komisaris independen, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity, dan leverage pada penghindaran pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–148.
- Azis, M. T., & Widianingsih, I. U. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan farmasi di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, 12(1), 40–51.
- Hendrianto, A. J., Suropto, Effriyanti, & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh sales growth, capital intensity, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Indah, M. R., & Magdalena, F. C. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance. *Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA)*.
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, likuiditas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance.

- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan financial distress terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–6.
- Putra, A. P., & Pratami, Y. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 3(1), 1–18.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh capital intensity, karakteristik perusahaan, dan CSR disclosure terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh corporate risk, leverage, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2)
- Rizky, S. R., & Andayani, S. (2025). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 10(2).
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(1), 51–61.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4).
- Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan leverage terhadap tax avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 279–285.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap penghindaran pajak (Studi kasus pada perusahaan sub-sektor kimia yang terdapat di BEI periode 2017–2019). *JIMMBA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Sophian, S., & Putra, J. E. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2020. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 233–245.

- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403.
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap tax avoidance (Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1).